

THE INFLUENCE OF CAPITAL INTENSITY RATIO, INVENTORY INTENSITY RATIO, OWNERSHIP STRUCTURE AND PROFITABILITY ON EFFECTIVE TAX RATE (ETR) (STUDY IN MANUFACTURING COMPANIES INDUSTRY SECTOR LISTED CONSUMPTION GOODS IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015 -2020)

Miftahul Jannah¹, Ahmad Zulkarnain Estu^{*2}, Irawati³, Anton⁴ dan Asepma Hygi Prihastuti⁵

^{1,2,3,4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda

Email: MiftahulJannah15@gmail.com¹

*correspondence author

ABSTRACT

Companies that are established and developing their business in Indonesia have the obligation to pay taxes. For the government, the tax is a major source of income in financing development. This study aims to determine the effect of Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Return On Assets in the Consumer Goods Industry sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015–2020. The sampling technique used was purposive sampling and a sample of 54 companies was obtained from 24 populations. The research method used is descriptive analysis technique, multiple linear regression analysis, classical assumptions, Feasibility Test, coefficient of determination, and hypothesis testing using SPSS version 21. The results of this study indicate that partially the variables Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Institutional Ownership, Managerial Ownership have an effect on the Effective Tax Rate, while Return On Assets have no effect on the Effective Tax Rate.

Keywords : CIR; IIR; Institutional Ownership; Managerial Ownership; ROA; ETR; Tax

PENGARUH CAPITAL INTENSITY RATIO, INVENTORY INTENSITY RATIO, OWNERSHIP STRUCTURE DAN PROFITABILITY TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 -2020)

ABSTRAK

Perusahaan-perusahaan yang berdiri dan mengembangkan usahanya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Bagi pemerintah, pajak tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan yang besar dalam membiayai pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Return On Asset* sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015– 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 54 perusahaan dari 24 populasi. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif , analisis regresi linier berganda, asumsi klasik, Uji Kelayakan, koefisien determinasi, dan uji Hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *effective Tax Rate* , sedangkan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *effective Tax Rate*.

Kata Kunci : CIR; IIR; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; ROA; ETR; Tax

Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Structure* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki penduduk yang sangat banyak. Indonesia sendiri juga mempunyai banyak kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak heran jika banyak perusahaan dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang berada di Indonesia. Keadaan seperti itu dapat menguntungkan bagi pemerintah dalam pendapatan negara dari sektor pajak. Waluyo, (2011) mengatakan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan mengelola sumber dana yang berasal dari dalam negeri yaitu berupa pajak. Peranan pajak merupakan salah satu pendapatan negara yang terbesar, sehingga pemerintah memberikan perhatian khusus pada sektor pajak.

Memperkirakan atas kinerja Penerimaan pajak selama lima tahun terakhir. Gambar diatas menentukan bahwa realisasi penerimaan pajak pada tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 1,284.97 tahun 2016 ; 1,343.53 tahun 2017 ; 1,518.79 tahun 2018 ; 1,546.14 tahun 2019 namun pada tahun 2020 realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan dikarenakan kondisi ekonomi yang memang menurun karena kontraksi ekonomi selama tahun 2020 yaitu 1,069.98 . Berdasarkan dari data tersebut, dapat dilihat bahwa walaupun realisasi pemungutan pajak meningkat dari 5 tahun terakhir, namun dari target penerimaan pajak tersebut, ternyata hasilnya masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Target penerimaan pajak tersebut tidak tercapai dikarenakan salah satu penyebabnya adalah adanya perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak. Dalam mengukur kinerja penerimaan pajak, tax ratio merupakan salah satu indikator dalam menilai hal tersebut. Menurut (Lestari, Pratomo & Asalam 2019), tax ratio merupakan perbandingan atau persentase penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (PDB). Salah satu kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia melibatkan PT Bentoel Internasional Investama. PT. Bentoel Internasional Investama merupakan perusahaan rokok terbesar kedua setelah HM Sampoerna di Indonesia. Menurut laporan dari Lembaga Tax Justice Network pada Rabu, 08 Mei 2019 perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan cara banyak mengambil utang antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan afiliasi di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank serta membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga yang di bayarkan akan mengurangi penghasilan kena pajak di Indonesia, sehingga pajak yang di bayarkan menjadi lebih sedikit akibatnya negara bisa menderita kerugian US\$14 juta per tahun (Kontan.Co.Id - Jakarta.).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan di dalam mempengaruhi ETR, diantaranya *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, ownership structure, dan profitability. Perusahaan dapat mengambil tindakan sendiri dalam mengurangi pajak yang dibayar sesuai peraturan perpajakan berdasarkan kesempatan yang diberikan oleh pihak pemilik. Pengurangan beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dalam proporsi aset tetap di dalam perusahaan.

Capital Intensity Ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang di kaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Intensitas modal). Aset tetap sebagai salah satu kekayaan perusahaan memiliki dampak yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan yang dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang dimana akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Maka semakin besar biaya yang dikeluarkan akibat depresiasi dari aset tetap maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan atau dikeluarkan oleh perusahaan. Proporsi aset tetap diukur dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio*. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil karena mendapatkan keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan Noor dan Sabli, (2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Titik, (2019) Juliani & Vidyarto (2019), Nimatur Roifah (2015) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2014), Menunjukkan bahwa *Capital Intensity Ratio* memiliki pengaruh terhadap Effective Tax Rate (ETR) Penelitian dilakukan oleh (V. R. Putri, 2018) mengungkapkan bahwa *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. hal ini jelas berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (C. L. Putri & Lautania, 2016) & (Ardyansah & Zulaikha 2014) menunjukkan Capital Penelitian yang dilakukan oleh mengungkapkan bahwa *Capital Intensity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Effective.

Inventory Intensity Ratio merupakan jumlah investasi yang berasal dari bisnis organisasi melalui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan (Kolias, 2011). Tingkat persediaan atau *Inventory Intensity Ratio* yang tinggi juga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan. Beban-beban tersebut akan mengurangi laba bersih perusahaan dan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Tetapi di sisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak yang dibayar perusahaan. *Inventory intensity* merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Intensitas Persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya

penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norfadzilah (2015) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR. Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Noor, et. al 2010) & (C. L. Putri & Lautania, 2016) Menyatakan bahwa *Inventory Intensity Ratio* berpengaruh terhadap ETR. penelitian yang dilakukan (Ardyansah & Zulaikha, 2014)) yang menyatakan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. ETR juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Menurut (Faiza Muklis, 2016). ketika kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan tinggi, manajer cenderung akan mengurangi usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan dorongan untuk memanipulasi laba termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak. Kepemilikan institusional juga akan mempengaruhi perusahaan agar lebih agresif dalam upaya memaksimalkan laba setelah pajak, sehingga pihak institusi sebagai pemegang saham akan fokus pada kinerja jangka pendek yang mendorong manajer membuat keputusan untuk meningkatkan laba jangka pendek Putra et al., (2019). Dengan adanya pengawasan dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial akan membuat pihak perusahaan lebih berhati-hati dalam menentukan strategi terkait dengan pajak.

Struktur kepemilikan atau kepemilikan orang dalam adalah komposisi, porsi, perbandingan atau persentase antara modal, ekuitas termasuk saham yang dimiliki oleh orang didalam perusahaan (insider shareholders) dan investor (outsider shareholders). Setiana & Sibagariang, (2013), kepemilikan manajerial yang merupakan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial atau sering disebut dengan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer perusahaan tersebut sekaligus pemegang saham akan dapat mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar dan merasakan kerugian jika keputusan yang diambil salah, terutama pada pengambilan keputusan mengenai pencarian dana apakah melalui utang atau right issue. Jika pendanaan diperoleh melalui utang berarti rasio utang terhadap equity akan meningkat, sehingga akhirnya akan meningkatkan risiko. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2015) menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap ETR.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas juga akan mempengaruhi ETR. Perusahaan yang mendapatkan laba besar cenderung memiliki tarif pajak yang tinggi. Sehingga perusahaan yang labanya tinggi mempunyai kesempatan dan insentif yang lebih tinggi untuk menurunkan pajak yang harus dibayar (Mahenthiran, S. dan Kasipillai, 2012). Salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (Return On Asset). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2016:63).

Hasil penelitian dari (C. L. Putri & Lautania, 2016) menunjukkan bahwa profitability berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitability yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan *effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Susilowati et al., 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap effective tax rate. Menurut Wati & Ruwanti, n.d.(2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

Dengan mengacu pada konsep *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, *Return On Asset* terhadap *effective Tax Rate* yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu maka penelitian ini berupaya menguji konsep *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, *Return On Asset* terhadap *effective Tax Rate* dengan mengambil objek penelitian pada sub sektor Industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Adapun variabel penelitian yang akan di amati dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, *Return On Asset* terhadap *effective Tax Rate* dimana pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan adanya *gap research* serta perlunya kajian empiris lebih lanjut terkait variabel-variabel tersebut. Untuk itu perlu ditetapkan tujuan penelitian ini akan *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, *Return On Asset* terhadap *effective Tax Rate* .

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

Capital Intensity Ratio sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini

Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan Profitability terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. C. L. Putri & Lautania, (2016) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak dan bertolak belakang dengan pendapat (Anindyka et al., 2018) bahwa kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanum & Zulaikha, (2013) menemukan bahwa *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

H1: *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap effective tax rate.

Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate

Inventory Intensity Ratio merupakan jumlah investasi yang berasal dari bisnis organisasi melalui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan Kolias, (2011). *Inventory intensity* adalah faktor yang sangat penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat beban pajak perusahaan. Dengan kata lain, *inventory intensity* mempunyai pengaruh signifikan terhadap ETR. *Inventory Intensity Ratio* merupakan jumlah investasi yang berasal dari bisnis organisasi melalui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan Kolias, (2011). *Inventory intensity* adalah faktor yang sangat penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andary & Sukarta, 2017) dalam Hidayat & Fitria, (2018). Semakin besar (kecil) proposi aset tetap terhadap total aset maka semakin kecil (besar), TPE (tarif pajak efektif) yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini memungkinkan karena biaya depresiasi aset tetap bisa dijadikan tax shield dalam perhitungan penghasilan kena pajak perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan argumen proposi sediaan terhadap total aset, dimana semakin besar *inventory intensity* maka semakin besar pula TPE (tarif pajak efektif) perusahaan, karena persediaan tidak dapat diperlakukan sebagai tax shield seperti halnya aset tetap.

H2 : *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap effective tax rate.

Kepemilikan Institusional terhadap Effective Tax Rate

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam melakukan monitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. investor institusional memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen yang dapat memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan yang merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusi mampu mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendeteksi kesalahan yang terjadi. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan dapat memanipulasi angka- angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya investor institusional lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba.

H3 : Terdapat pengaruh Investor Institusional terhadap nilai *Effective Tax Rate* (ETR).

Kepemilikan Manajerial terhadap Effective Tax Rate

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan perusahaan yang berada pada pihak manajemen (managerial ownership) menjadikan manajemen berperan sebagai pemilik dan pengelola. Peran ini menjadikan pihak manajemen akan lebih bertindak hati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam perencanaan strategi pajak yang apabila tidak cermat dapat tersangkut ke jalur hukum yang berarti bahwa pihak manajemen akan ikut menanggung konsekuensinya. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka dividen yang diharapkan juga akan semakin tinggi, hal ini berpengaruh pada laba setelah pajak yang juga harus semakin tinggi. Dalam menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi kepemilikan manajerial memiliki tugas untuk menekan biaya seoptimal mungkin, salah satu caranya melalui pengelolaan kewajiban pajak perusahaan dengan melakukan manajemen pajak. Dengan demikian kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap effective tax rate.

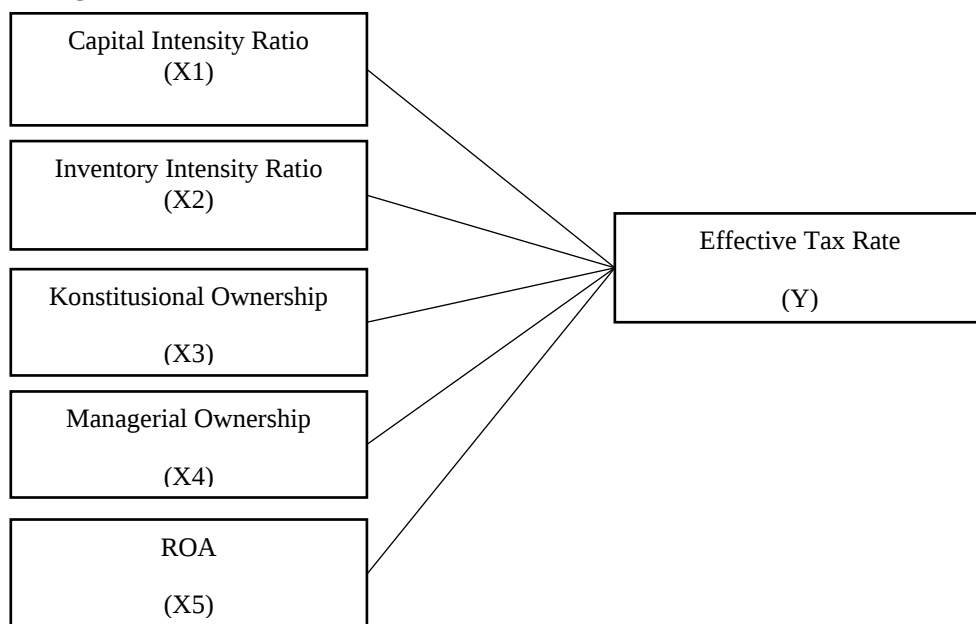
H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate

Return On Asset terhadap Effective Tax Rate

Profitability merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki peningkatan dalam profitabilitas dapat disebabkan oleh peningkatan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau peningkatan sumber dana perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan tingkat pajak yang dibayar perusahaan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan memiliki beban pajak yang tinggi. (Richardson & Lanis, 2007) menyebutkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan effective tax rates bersifat langsung dan signifikan. (Fernandez-Rodriguez & Martinez-Arias, 2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan effective tax rates (ETR). Profitability berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitability yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan ETR yang tinggi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa profitability berpengaruh positif terhadap ETR. Tingginya tingkat laba yang diterima perusahaan akan membuat tingkat ETR perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir laba yang dihasilkan guna memperoleh ETR yang rendah. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Hendy & Sukarta, (2014) menyatakan bahwa pengaruh *Return On Asset* (ROA) positif terhadap *effective Tax Rate* dikarenakan perusahaan mampu mengelola assetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran dari lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak. Hasil serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh C. L. Putri & Lautania, (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Effective Tax Rate. Temuan penelitian yang telah dilakukan oleh C. L. Putri & Lautania, (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Effective Tax Rate.

H5 : Return On Asset Berpengaruh Positif Terhadap Effective Tax Rate

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui www.idx.co.id, dan waktu penelitian ini dimulai dari Mei 2022 sampai dengan Agustus 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiono, (2018) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan Profitability terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

ditarik kesimpulannya”. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 54 perusahaan.

Tarik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiono, 2018). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi selama periode 2015-2020, Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2015-2020. Artinya, perusahaan yang masuk ke Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2015 dan tidak pernah keluar dari BEI. Jumlah sampel penelitian 24 Perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (berupa gambaran mengenai objek penelitian) dan data kuantitatif (berupa laporan keuangan beserta laporan tahunan Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2020).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan dari sumber-sumber tertentu di mana sumber tersebut mengorganisasi data tersebut bukan untuk kepentingan salah satu penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda menggunakan software SPSS 21 dengan asumsi data terpenuhi, jika data tidak normal maka akan digunakan Smart PLS. Variabel yang akan diuji dengan analisis regresi linier berganda adalah *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* dan *Profitability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Variabel Bebas (X)

Capital Intensity Ratio (X1)

Dapat diketehai bahwa variabel CIR nilai paling rendah pada tahun 2017 sebesar 1.24 sedangkan yang paling tinggi di tahun 2018 sebesar 16.89. sedangkan rata-rata terendah ditahun 2016 sebesar 3.94 dan CR rata-rata tertinggi ditahun 2018 sebesar 4.04. Ini menunjukkan tingkat efisiensi dari penggunaan modal yang telah ditanamkan. proporsi aset tetap dapat diukur dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio*, untuk perusahaan yang memiliki jumlah aset cukup besar, maka akan memiliki beban pajak yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah asetnya lebih kecil, hal ini disebabkan karena pada situasi ini perusahaan mendapatkan keuntungan yang berasal dari beban depresiasi yang ditanggung oleh perusahaan.

Inventory Intensity Ratio (X2)

Dapat diketehai bahwa variabel IIR nilai paling rendah pada tahun 2017 sebesar 0.05 sedangkan yang paling tinggi di tahun 2015 sebesar 21.61. sedangkan IIR rata-rata terendah ditahun 2019-2020 sebesar 0.18 dan IIR rata-rata tertinggi ditahun 2015 sebesar 1.08. Menunjukan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu. Hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisien perusahaan.

Kepemilikan Institusional (X3)

Dapat diketehai bahwa variabel Kepemimpinan Institusional nilai paling rendah pada tahun 2015-2016 sebesar 0.18 sedangkan yang paling tinggi di tahun 2015 sebesar 1.74 . sedangkan Kepemimpinan Institusional rata-rata terendah ditahun 2019 sebesar 0.92 dan Kepemimpinan Institusional rata-rata tertinggi ditahun 2016 sebesar 1.29. Ini menunjukkan sikap manajer dalam menerapkan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan sangat bergantung pada besarnya yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin besar investasi maka semakin besar pula tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen dan dapat mengurangi *agency conflict*.

Kepemilikan Manajerial (X4)

dapat diketehai bahwa variabel Kepemimpinan Manajerial nilai paling rendah pada tahun 2017-2020 sebesar 0.01 sedangkan yang paling tinggi di tahun 2015 sebesar 93.88 . sedangkan Kepemimpinan Manajerial rata-rata terendah ditahun 2016 sebesar 11.32 dan Kepemimpinan Manajerial rata-rata tertinggi ditahun 2019 sebesar

11.90. ini menunjukkan Kepemilikan manajerial yang cukup besar terhadap perusahaan membuat manajer lebih berkeinginan untuk menaikkan kinerja perusahaan agar nilai perusahaan semakin tinggi dan akan berusaha mengembangkan dan memperbesar perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan manajemen akan lebih berhati-hati, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan akan berdampak buruk bagi perusahaan sehingga berdampak buruk juga terhadap return saham atas kepemilikan saham yang dimilikinya.

Return On Asset (X5)

Dapat diketehau bahwa variabel ROA nilai paling rendah pada tahun 2019 sebesar 0.02 sedangkan yang paling tinggi di tahun 2019 sebesar 64.35 . sedangkan ROA rata-rata terendah ditahun 2017 sebesar 9.07 dan ROA rata-rata tertinggi ditahun 2015 sebesar 100.42. Ini menunjukkan bahwa berapa banyak laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari rata-rata seluruh kekayaan (assets) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase tingkat pengembalian atas aset perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka kemampuan perusahaan dianggap semakin baik dalam menghasilkan laba. Artinya kinerja perusahaan baik maka dapat disimpulkan nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang naik atau tinggi ini akan membuat para investor melirik – lirik perusahaan tersebut guna menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham.

Effective Tax Rate (Y1)

dapat dilihat bahwa variabel PBV terendah terdapat pada tahun 2022 yaitu dengan nilai 0.01 sedangkan PBV tertiggi pada tahun 2022 72.75. Ini menunjukkan bahwa Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Sedangkan Rata-rata PBV terendah ditahun 2020 sebesar 1.14 sedangkan PBV tertinggi ditahun 2022 sebesar 2.58. Artinya seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik.

Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

Kolmogrov -Smirnov	Asymp. Sig	Status
1.782	0.053	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel ETR (Y1) sebesar 1.782 dengan asym sig (2- tailed) 0,053 > 0,05. Berarti data tersebut memenuhi syarat untuk terdistribusi normal sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolineritas

Tabel 2 Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
CIR	.994	1.006	Tidak ada Multikolineritas
IIR	.993	1.007	Tidak ada Multikolineritas
Kepemilikan Institusional	.994	1.006	Tidak ada Multikolineritas
Kepemilikan Manajerial	.982	1.018	Tidak ada Multikolineritas
ROA	.991	1.010	Tidak ada Multikolineritas

Sumber: Data Olahan (2022)

Dari table diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolineritas dan dapat digunakan dalam penelitian

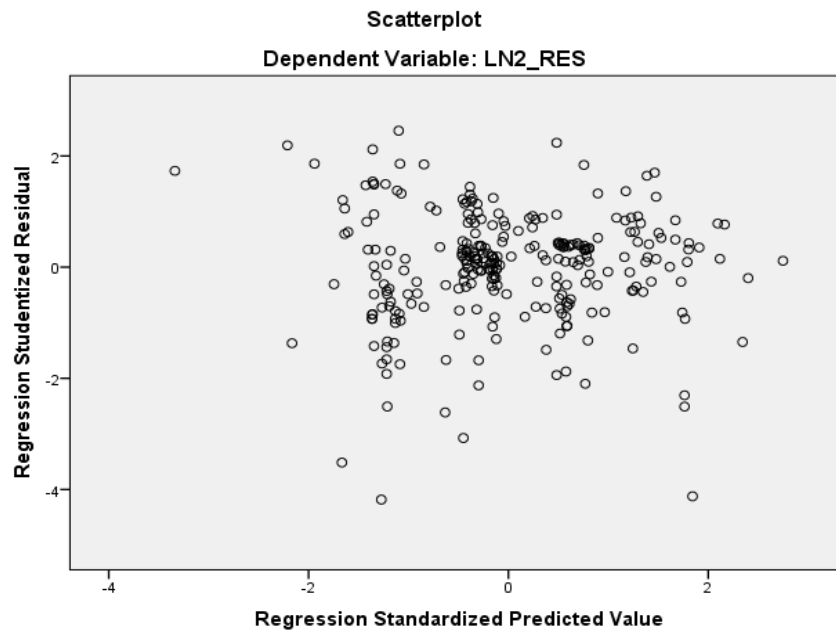
Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

Uji Autokolerasi**Tabel 3 Uji Autokolerasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.156	1.74214	2.367

Sumber: Olahan Data, (2022)

Dari hasil perhitungan Durbin Watson diatas, karena nilai durbin Watson model regresi 2.367 berada diantara du 1.6565 dan 4 – du 2.3435, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Sumber: Olahan Data, (2022)

Gambar 1 Uji Heterokedastisitas

Dari gambar diatas dapat dilihat titik-titik data menyebar diatas maupun dibawah atau sekitar angka 0. Penyebaran titik data juga tidak membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda**Tabel 4 Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Uns Coefficients	Stan Coefficients	F-Hitung	T-Tabel	Sig	Hasil
Model 1						
Constant	4.384					
CIR	0.141	0.214	2.781		0.006	Sig
IIR	-0.207	-0.271	-3.513		0.001	Sig
Kep Institusional	-0.013	-0.187	-2.426	1.977	0.017	Sig
Kep Manajerial	0.077	0.175	2.258		0.026	Sig
ROA	-0.015	-0.07	-0.908		0.365	Tdk Sig
Anova			6.269	2.17	0	
Dj R2		0.156				

$$Y1 = 4.384 + 0.141 x_1 - 0.207 x_2 - 0.013 x_3 + 0.077 x_4 - 0.15 x_5$$

Dengan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa : (a) Konstanta Apabila semua variabel-variabel independen dianggap konstan dan tidak mempunyai nilai, maka besarnya ETR adalah 4.3804. (b) Regresi

variabel CIR berpengaruh positif terhadap ETR sebesar 0.141. (c) Rergesi variabel IIR berpengaruh negatif terhadap ETR sebesar -0.207. (d) Rergesi variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap ETR sebesar -0.013. Rergesi variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ETR sebesar 0.077. (e) Rergesi variabel ROA berpengaruh negatif terhadap ETR sebesar -0.15.

Uji R (R^2)

Pengujian ini menunjukkan besarnya derajat hubungan antara CIR, IIR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA terhadap ETR. Hasil determinan ini ditunjukkan untuk menggambarkan seberapa jauh variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat digunakan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat dari nilai Adjusted R sebesar 0,156 (15.6%) dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu CIR, IIR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu ETR sebesar 15.6%, sedangkan sisanya sebesar 84.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel dalam penelitian ini seperti Quick Ratio, Return on Equity, Return on Assets, Debt to Assets Ratio, Cash Ratio, dan lainnya.

Uji F (Uji Kelayakan)

Tabel 4 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis uji F pada penelitian ini :

Dari hasil perhitungan tabel 3 diatas, diketahui nilai Fhitung $6.269 <$ nilai Ftabel 2.17 dan nilai signifikan $0.00 > 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CIR,IRR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan ROA secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020

Uji-t

Tabel 5 Uji-t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. adapun langkahnya adalah :

Berikut adalah hasil uji nya : Dari tabel 3, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (a) Hasil uji t untuk variabel CIR (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $2.781 >$ t tabel 1.977 dengan tingkat signifikansi $0.006 < 0.05$. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima, yang berarti variabel CIR (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap ETR pada pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. (b) Hasil uji t untuk variabel IIR (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $-3.513 >$ t tabel 1.977 dengan tingkat signifikansi $0.001 < 0.05$. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_2 diterima, yang berarti variabel IIR (X2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ETR pada pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. (c) Hasil uji t untuk variabel Kepemilikan Konstitusional (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $-2.426 >$ t tabel 1.977 dengan tingkat signifikansi $0.001 < 0.017$. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_3 diterima, yang berarti variabel Kepemilikan Konstitusional (X3) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ETR pada pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. (d) Hasil uji t untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $2.258 >$ t tabel 1.977 dengan tingkat signifikansi $0.026 < 0.05$. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_4 diterima, yang berarti variabel Kepemilikan Manajerial (X4) secara parsial berpengaruh positif terhadap ETR pada pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. (e) Hasil uji t untuk variabel ROA (X5) diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.98 <$ t tabel 1.977 dengan tingkat signifikansi $0.365 > 0.05$. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_5 ditolak, yang berarti variabel ROA (X5) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap ETR pada pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

PEMBAHASAN

Penelitian secara parsial variabel independen menunjukkan bahwa 5 variabel independen, yaitu CIR,IRR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap ETR. Sedangkan satu variabel independen nya lagi yaitu ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Pengaruh CIR Terhadap ETR

Capital Intensity Ratio sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah

Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. C. L. Putri & Lautania, (2016) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak dan bertolak belakang dengan pendapat (Anindyka et al., 2018) bahwa kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata variabel CIR terhadap ETR pada periode 2015-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Citra Lestari Putri, dan Maya Febrianty Lautania (2016) dan Sita Amelia dan Flourien Nurul (2020) menyimpulkan bahwa *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan Hanum & Zulaikha, (2013) dan C. L. Putri & Lautania, (2016) bahwa *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Effective Tax Rate.

Pengaruh IIR Terhadap ETR

Inventory Intensity Ratio merupakan jumlah investasi yang berasal dari bisnis organisasi melalui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan Kolias, (2011). Inventory intensity adalah faktor yang sangat penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat beban pajak perusahaan. Dengan kata lain, inventory intensity mempunyai pengaruh signifikan terhadap ETR. *Inventory Intensity Ratio* merupakan jumlah investasi yang berasal dari bisnis organisasi melalui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan Kolias, (2011). Inventory intensity adalah faktor yang sangat penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Perusahaan dengan tingkat inventory intensity yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata variabel IIR terhadap ETR pada periode 2015-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Norfadzilah (2015) dan Lisnawati dan Icha Fajriana (2018) menyimpulkan bahwa Inventory Intensity berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. Namun hasil penelitian (Ardyansah & Zulaikha, 2014) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap effective tax rate perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap ETR

Kepemilikan institusi mampu mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendeteksi kesalahan yang terjadi. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan dapat memanipulasi angka- angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan institusi mampu mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendeteksi kesalahan yang terjadi. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan dapat memanipulasi angka- angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya investor institusional lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata variabel Kepemilikan Institusional terhadap ETR pada periode 2015-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Icha Fajriana (2019) menyimpulkan bahwa Kepemilikan berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. Sedangkan hasil penelitian Rahati Wulansari (2015) tidak sejalan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Effective Tax Rate.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan perusahaan yang berada pada pihak manajemen (managerial ownership) menjadikan manajemen berperan sebagai pemilik dan pengelola. Peran ini menjadikan pihak manajemen akan lebih bertindak hati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam perencanaan strategi pajak yang apabila tidak cermat dapat tersangkut ke jalur hukum yang berarti bahwa pihak manajemen akan ikut menanggung konsekuensinya. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka dividen yang diharapkan juga akan semakin tinggi, hal ini berpengaruh pada laba setelah pajak yang juga harus semakin tinggi. Dalam menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi kepemilikan manajerial memiliki tugas untuk menekan biaya seoptimal mungkin, salah satu caranya melalui pengelolaan

kewajiban pajak perusahaan dengan melakukan manajemen pajak. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial terhadap ETR pada periode 2015-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wulansari, 2015) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Reinhard Tavel Dan Fanny Anggraeni, (2021) dan Yensi (2019) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Effective Tax Rate.

Pengaruh ROA Terhadap ETR

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Winata, 2012). *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* diperoleh dengan cara membandingkan net income terhadap total asset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi earning power maka semakin efisien perputaran asset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh oleh ETR Perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan guna memperoleh ETR yang rendah. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan rata-rata variabel ROA terhadap ETR pada periode 2015-2020.

Berdasarkan hasil uji parsial *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap effective tax rate. ROA menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, ROA itu suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya, semakin kecil (rendah) rasio ROA semakin kurang baik. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan ROA yang rendah perusahaan kurang mampu menunjukkan efektivitas manajemen sehingga hasil (return) perusahaan cenderung membayar pajak sesuai peraturan yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rinda Arintika Wulansari (2020) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Effective Tax Rate. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Hendy & Sukarta, (2014) dan C. L. Putri & Lautania, (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap Effective Tax Rate.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (a) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, CIR berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Dengan demikian apabila semakin tinggi CIR, maka tingkat beban pajak semakin rendah. (b) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial IIR berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Dengan demikian apabila IIR semakin tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. (c) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Dengan demikian apabila kepemilikan institusional semakin tinggi maka jumlah laba yang diperoleh dari pihak eksternal dapat diberikan pembagian sesuai aturan yang berlaku. (d) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Dengan demikian apabila kepemilikan manajerial semakin tinggi maka deviden yang diperoleh dari laba setelah pajak pun juga yang dipotong juga semakin tinggi. (e) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Dengan demikian apabila ROA semakin rendah laba yang diperoleh maka pendapatan yang akan dipotong setelah pajak juga semakin rendah tingkat pembayaran pajak perusahaan.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah: (a) Dengan jumlah sampel 24 perusahaan, peneliti masih menggunakan alat uji SPSS. (b) Variabel ROA terhadap Variabel ETR yang tidak signifikan sehingga tidak sesuai dengan penelitian terdahulu. (c) Peneliti ini hanya mengambil rentang waktu tergolong pendek yaitu 2015-2020. (d) Faktor-faktor yang mempengaruhi ETR dalam penelitian ini hanya CIR, IIR, Kepemilikan Konstitusional, Kepemilikan Institusional sedangkan masih banyak faktor yang mempengaruhi ETR.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran perlengkap terhadap hasil penelitian tersebut sebagai berikut ini: (a) *Capital Intensity Ratio*, kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. (b) *Inventory Intensity Ratio*, perusahaan yang memiliki aset tetap terhadap total aset maka semakin kecil TPE (tarif pajak efektif) yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat memungkinkan biaya depresiasi aset tetap bisa dijadikan tax shield dalam perhitungan penghasilan kena pajak

Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2020) (Miftahul Jannah, Ahmad Zulkarnain Estu, Irawati, Anton, dan Asepma Hygi Prihastuti)

perusahaan. (c) Kepemilikan Institusional, perusahaan ini dapat mempengaruhi pihak manajerial agar tidak melakukan tindakan kecurangan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka pendapat yang diterima dari laba setelah pajak pembagian sesuai aturan yang diberlakukan oleh perusahaan. (d) Kepemilikan Manajerial, perusahaan yang memiliki saham dari pihak manajemen memiliki resiko tinggi dalam mengelolanya, karena dapat menyangkut ke jalur hukum karena akan ikut menanggung konsekuensinya. Jika semakin tinggi kepemilikan manajerial maka pajak yang di bayarkan juga semakin tinggi. (e) Profitability perusahaan, Perusahaan yang memiliki laba yang rendah dapat mempengaruhi segala aspek pada suatu perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat meningkatkan sumber daya dalam meningkatkan aktiva perusahaan. Jika laba yang diterima semakin tinggi maka pajak yang dibayarkan perusahaan maka cenderung akan memiliki beban pajak yang

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyansah, Z. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Selama Periode 2010-2012). Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Faiza Muklis. (2016). Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Leverage. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 245–255.
[Http://Journal.Febi.Uinib.Ac.Id/Index.Php/Almasraf/Article/View/52](http://Journal.Febi.Uinib.Ac.Id/Index.Php/Almasraf/Article/View/52)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss 25*. (7th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Hery*. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Pt. Grasindo.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168.
- Kolias, D. Dan F. (2011). *Inventory Intensity Ratio*.
- Lestari, M. K., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2014). *No Title*. 9(Home / Archives / Vol. 9 No. 1 (2016): Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Wisuda Ke 66 Agustus 2016 /).
- Lukman Syamsuddin. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers, Ekonomi/Manajemen.
[Http://Www.Rajagrafindo.Co.Id/Produk/Manajemen-Kuangan-Perusahaan-2/](http://Www.Rajagrafindo.Co.Id/Produk/Manajemen-Kuangan-Perusahaan-2/)
- Mahenthiran, S. And Kasipillai, J. (2012). *Influence Of Ownership Structure And Corporate Governance On Effective Tax Rates And Tax Planning*. 27, 941-969.
[Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.2139/ssrn.2384718](https://doi.org/10.2139/ssrn.2384718)
- Noor Dan Sabli. (2012). *Capital Intensity Ratio*.
- Putra, P., Syah, D., & Simatupang, B. (2019). *Institutional Ownership And Tax Avoidance: A Review Agency Theory*. [Https://Doi.Org/10.4108/Eai.18-10-2018.2287316](https://doi.org/10.4108/Eai.18-10-2018.2287316)
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (Etr)* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 1(1), 1.
- Richardson & Lanis, 2007. (2007). S0278425407000701.
[Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Jaccpubpol.2007.10.003](https://doi.org/10.1016/J.Jaccpubpol.2007.10.003)
- Setiana, E., & Sibagariang, R. (2013). Pengaruh Free Cash Flow Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Telaah Akuntansi*, 15(1), 16–33.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-21. Alfabeta.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia*. Salemba Emoat.
- Wulansari, R. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap *Effective Tax Rate (Etr)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013). *Jom Fekon Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*, 4(2006), 15.
- Zulaikha, H. H. R. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–10.